

Trauma Perang Salib dalam Hubungan Islam-Barat

Mohammad Affan

Alumni program master Kajian Timur Tengah (KTT), Prodi Agama dan Lintas Budaya UGM Yogyakarta, dan saat ini sedang menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN SGD Bandung, Prodi Perbandingan Agama.
Alamat email: avans4u@yahoo.co.id

Abstract

The Crusade taking place during two centuries (1095-1291 AD) was the beginning of large-scale confrontation between Islam and Western Christianity. Although the Crusades ended eight centuries ago, but it still lingers in the mind of Western Christians and some Muslims. The subsequent conflicts between both sides have been always linked to the Crusades. For example, colonialism and imperialism of Western to the East during the 18th, 19th, and 20th century is considered as a continuation of the Crusades. In addition, the war against terrorism that the United States campaigned for the post September 11, 2001 propagated as the 2nd Crusades. Similarly, the invasion of the United States and its allies against Iraq and Afghanistan is referring the arrogances of West against Islam. These facts indicate that a huge trauma caused by the Crusades still entrenched in the minds of most of the psycho-historical Western and Muslim. Therefore, to promote a harmonious relationship between the West and Islam, the perceptions and negative images of Islam in the eyes of the West and vice versa, should be neutralized. The history has proven that when peace and truce conducted during the period of the Crusades, both parties could work together in trade and economy. In the current global context, the cooperation must be expanded. Through good cooperation and mutual benefit, suspicion and prejudice to each other will eventually fade.

Keywords: *Crusades, Islam, the West*

Pendahuluan

Sejak Islam hadir pada awal abad ke-7 Masehi, lambat laun ia mulai menunjukkan pengaruhnya pada bangsa-bangsa dan peradaban lain di luar Jazirah Arab, tidak terkecuali dua imperium besar ketika itu, Bizantium dan Persia. Puncaknya, kurang lebih pada abad ke-8 dan ke-11 M; Islam berhasil membawa pengaruh besar dari segi politik, sosial, ekonomi, budaya, dan yang terpenting ilmu pengetahuan. Secara politik, Islam berhasil meruntuhkan kekaisaran Bizantium (Romawi

Timur) yang memiliki hubungan erat dengan Romawi Barat. Keruntuhan Bizantium ini juga merupakan pukulan bagi Romawi Barat. Secara agama, penduduk di wilayah-wilayah kekuasaan Bizantium seperti Suriah, Palestina, Yordania, dan Mesir yang sebelumnya merupakan penganut agama Kristen, mengalami konversi menjadi pemeluk Islam. Lebih dari itu, tempat-tempat suci umat Kristen di Palestina berada dalam wilayah kekuasaan Islam. Kondisi ini menyebabkan kehilangan yang berat bagi Barat.¹

¹ Bernard Lewis, *Islam and the West*, (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. 119-130.

Pengaruh Islam terus meluas tidak hanya terbatas pada kawasan Asia-Afrika, tetapi sampai masuk ke kawasan Eropa melalui Spanyol. Kalau Konstantinopel di Bizantium adalah benteng Eropa sebelah timur, maka Spanyol adalah pintu gerbang Eropa bagian barat. Kedua pintu gerbang ini telah dimasuki kaum Muslim sejak dinasti Bani Umayyah, dilanjutkan oleh dinasti Abbasiyah, kemudian dinasti Saljuk.² Di bawah kekuasaan Islam, Andalusia (Spanyol) berkembang menjadi pusat kajian keilmuan seperti filsafat, kedokteran, astronomi, dan lain-lain.³ Di Andalusia dan di kota-kota pusat peradaban Islam seperti Baghdad, Iskandariah (Mesir), Antiokia, Harran, dan Jundisapur orang-orang Eropa banyak belajar di perguruan tinggi Islam. Islam menjadi "guru" bagi orang Eropa.

Perkembangan Islam yang demikian pesat memunculkan kekhawatiran penguasa-penguasa Eropa yang merasa terancam dan terancam kekuasaannya oleh ekspansi Islam. Akibatnya, kekuasaan Islam mulai mendapat reaksi besar dari para penguasa Eropa Kristen. Mereka melakukan konsolidasi untuk melawan ekspansi Islam dengan menggunakan sentimen keagamaan yang puncaknya adalah meletusnya gerakan "Perang Salib" yang berlangsung selama sekitar dua abad (11 M sampai 13 M). Inilah awal konfrontasi terbuka dalam skala besar antara Islam dan Barat Kristen. Dua abad berikutnya,

buntut dari peristiwa Perang Salib terjadi tragedi intimidasi terhadap orang-orang Islam di Spanyol.⁴

Tidak dimungkiri, meskipun Perang Salib telah berakhir 8 abad silam, namun peristiwa itu tetap membekas dan berada dalam kesadaran orang-orang Barat Kristen dan sebagian umat Islam. Karena itu wajar jika berbagai konflik yang terjadi dalam interaksi Islam dan Barat pascaperang salib seringkali dikaitkan dengan peristiwa perang salib. Misalnya, kolonialisasi pada abad 18, 19, dan 20 yang dilancarkan bangsa-bangsa Barat terhadap dunia Timur dianggap sebagai kelanjutan Perang Salib. Begitu juga dengan perang melawan terorisme (Islam) yang dikampanyekan Amerika Serikat pascaperistiwa 11 September 2001 dipropagandakan sebagai Perang Salib Jilid II, atau invasi Amerika Serikat dan sekutunya terhadap Irak dan Afghanistan yang disebut-sebut sebagai bentuk arogansi Barat terhadap Islam. Semua itu menunjukkan betapa trauma Perang Salib masih membekas dalam alam pikiran psiko-historis sebagian besar bangsa Barat dan umat Islam.

Tulisan ini akan mendeskripsikan dan menganalisis: faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Perang Salib, sekilas rangkaian peristiwa Perang Salib, dan mengapa Perang Salib sering dikaitkan dalam konflik yang melibatkan Barat dan Islam. Di bagian akhir, tulisan akan ditutup

² Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 52; Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hal. 44; dan Musyriyah Sunanto, *Sejarah Kebudayaan Islam: Perkembangan Intelektual Muslim*, (Jakarta: Perkasa, 1991), hal. 18.

³ Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, terj., (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hal. 356-374.

⁴ Dalam tragedi di Spanyol ini, umat Islam dihadapkan pada dua pilihan: masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pengusiran umat Islam itu diikuti dengan pembunuhan massal dan penyiksaan-penyiksaan di luar batas kemanusiaan. Hal itu berlangsung dan dilakukan atas nama agama melalui sebuah pengadilan yang dikenal dengan *Inquisitie*. Diperkirakan sekitar tiga juta kaum Muslim dibuang dan dieksekusi oleh pengadilan tersebut terhitung sejak jatuhnya Granada sekitar 1492 hingga dekade pertama abad ke-17 Masehi. Lihat Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj., R. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 550. Lebih spesifik lagi lihat Muhtar Aziz, *Islam di Andalusia dan Hilangnya dari Semenanjung Siberia* (Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990).

dengan proyeksi hubungan Islam dan Barat sebagai dampak dari Perang Salib.

Kondisi Eropa Sebelum Perang Salib

Masa sebelum Perang Salib, ketika dunia Islam berada dalam puncak peradaban, suasana di Barat (Eropa) justru sebaliknya. Pusat-pusat kota di Eropa ketika itu hanyalah berupa benteng-benteng perkasa yang dihuni bangsa semi Barbarik yang belum menggemari tradisi ilmiah.⁵ Dalam hal ini R. W. Soutren sebagaimana dikutip Karel Stenbrink, memberikan perbandingan antara dunia Islam/Timur dan dunia Kristen/Barat pada periode 700-1100 M, bahwa dunia Islam meliputi kota yang besar, pusat kerajaan yang mewah, garis administrasi yang panjang, kota sebagai pusat ilmu dan budaya yang berani dan bebas, kebebasan berpikir, cepat sampai kemajuan, dan perpustakaan. Sedangkan dunia Kristen: masih bersifat agraris, terbagi dalam banyak daerah tanpa persetujuan, pusat ilmu terletak di pedesaan, salib sebagai cita-cita, hierarkis (di bawah Paus), lambat untuk maju dan hampir tidak ada buku.⁶

Secara teologis, agama Kristen di Barat ketika itu memang sedang mengalami perkembangan pesat. Bangsa-bangsa yang sebelumnya terkenal bar-bar berhasil dikristenkan, seperti bangsa Viking, Slav dan Magyar. Ketiga bangsa ini adalah kelas petarung bersenjata yang energinya sering digunakan untuk berperang satu sama lain dan meneror penduduk setempat. Mereka juga dijuluki sebagai kesatria penunggang kuda (*knights*). Seiring dengan itu, kedudukan Paus sebagai pemimpin tertinggi agama Kristen semakin

kuat. Paus berhasil menekan kekerasan yang biasa dilakukan bangsa bar-bar itu. Besarnya kekuasaan Paus pada abad pertengahan juga tampak dari ketidakberdayaan raja-raja Eropa untuk menolak setiap permintaan Paus. Sebab, raja yang menentang keinginan Paus, ia akan dikucilkan oleh gereja yang mengakibatkan turunnya wibawa raja di mata rakyat.⁷

Secara sosial, masyarakat Eropa abad pertengahan terbagi atas tiga kelompok: pertama, kelompok agamawan yang terdiri dari orang-orang gereja; kedua, kelompok bangsawan yang terdiri dari para raja, ahli perang, dan penunggang kuda (*knights*); dan ketiga, kelompok petani dan hamba sahaya. Dua kelompok pertama merupakan kelompok minoritas yang secara keseluruhan merupakan institusi yang berkuasa dipandang dari segi sosial-politik yang aristokratis, sedangkan kelompok ketiga merupakan mayoritas yang dikuasai oleh kelompok pertama dan kedua, yang harus bekerja keras terutama untuk memenuhi kebutuhan kedua kelompok tersebut.⁸

Kondisi Kekhalifahan Islam Pra-Perang Salib

Persentuhan pertama Barat/Kristen dengan Timur/Islam terjadi sebagai akibat kebijakan-kebijakan ekspansi kekhalifahan muslim baru, yang terbentuk setelah Nabi Muhammad saw wafat tahun 632 M. Waktu itu kaum muslim sudah berhasil merajut kebudayaannya sendiri. Satu abad kemudian, orang-orang Islam telah menyeberangi barisan pegunungan antara Perancis dan Spanyol, sambil merangkul wilayah-wilayah yang membentang dari

⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Orientalisme Mengapa Dicurigai?" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, vol. 3. No. 2. Th. 1992, hal. 3.

⁶ Lihat Karel Stenbrink "Berdialog dengan Karya-karya Orientalis" dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, Vol III, No. 2, 1992, hal. 26.

⁷ Diakses dari "http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Salib," pada 31 April 2009.

⁸ *Ibid.*

India Utara sampai ke Perancis Selatan. Dua ratus tahun berikutnya, perimbangan kekuasaan dan kekuatan antara Eropa dan dunia Islam secara meyakinkan masih berada di tangan kaum muslim, yang menikmati pertumbuhan ekonomi besar-besaran dan mengalami perkembangan kebudayaan yang luar biasa. Dari tahun 750 dan seterusnya, wilayah dinasti Abbasiyah dibentuk oleh pemerintahan dan kebudayaan Persia-Islam dan semakin bertambah dengan dukungan militer dari budak-budak Turki yang menjadi tentara.⁹

Selama abad pertama kekuasaan kaum muslim, para peziarah Kristen dari Eropa dapat mengunjungi tempat-tempat suci agama mereka di Yerusalem dan Tanah Suci. Mereka melakukan perjalanan lewat jalan darat melalui Balkan, Anatolia, dan Syiria, atau lewat jalur laut menuju Mesir atau Palestina, yang semua wilayah itu telah berada di bawah kekuasaan Islam. Dengan demikian, berita tentang gaya hidup yang luar biasa dan tingginya kemajuan peradaban dunia Islam sampai ke Eropa.¹⁰

Pada paruh kedua abad kesebelas, Suriah dan Palestina menjadi ajang pertarungan yang sengit antara bangsa Turki Saljuk yang menguasai dunia Islam Timur dan Dinasti Fatimiyah, yang berpusat di Mesir. Dinasti Fatimiyah yang menganut Syi'ah Ismailiyah, menganut paham yang dicap haram oleh Sunni, terutama karena ideologi Fatimiyah yang bertujuan dinamis dan ekspansionis pada satu titik mengancam untuk menggulingkan Khalifah Abbasiyah yang bermazhab Sunni di Baghdad. Turki Saljuk, yang belakangan

memeluk agama Islam, menempatkan diri mereka sebagai pendukung Khalifah Abbasiyah dan Islam Sunni, dan melancarkan perang berkepanjangan melawan Dinasti Fatimiyah.¹¹

Pimpinan Saljuk masih mengandalkan dukungan militer dari kerabat mereka yang hidup mengembara, yaitu kaum Turki nomaden. Mereka ini memiliki hubungan yang tidak baik dengan kota-kota di Timur Dekat. Para pemimpin mereka memungut pajak di kota-kota tersebut, dan lewat kontak ini mereka sering kali mengharapkan sedikitnya perhiasan-perhiasan dari penguasa setempat. Tanggapan warga kota-kota tersebut terhadap kaum nomaden ini menunjukkan sikap yang bertentangan. Mereka membutuhkan kaum nomaden tersebut untuk perlindungan militer, tetapi orang-orang nomaden/asing itu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang mengganggu dan menjengkelkan. Setelah mempertimbangkan hal tersebut, gelombang kaum Turki nomaden yang baru terjadi dalam jumlah yang besar dianggap sebagai hal buruk yang diperlukan di dalam politik masyarakat Islam, karena keahlian militer dan semangat keagamaan mereka yang tidak tertandingi.¹²

Namun, realitas kehadiran kaum Turki nomaden seringkali sukar ditahan dan kota-kota serta wilayah pinggiran Syiria dan Palestina, yang segera menanggung akibat dari serangan Tentara Salib, banyak yang telah menyerah di tangan bangsa Turki (yaitu kaum Turki nomaden) dan juga menjadi arena pertempuran militer berkepanjangan antara pasukan Saljuk dan Fatimiyah.¹³

⁹ Lihat Carole Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam*, terj., Heryadi, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 20.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 23.

¹² Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-dasar Oksidentalisme*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2008), hlm. 237.

¹³ Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 24.

Situasi politik di sekitar Anatolia (kini Turki) juga mengalami destabilisasi di masa itu, setelah Bizantium kehilangan wilayah penyangganya ke Timur, yang dahulunya berada di bawah kekuasaan Armenia, yang direbut oleh Turki Saljuk. Pamor kekaisaran Bizantium mengalami pukulan hebat. Mereka dikalahkan oleh bangsa Turki Saljuk yang dipimpin oleh Sultan Alp Arslan dalam pertempuran di Manzikert pada tahun 1071. Pertempuran terkenal ini biasanya dijadikan patokan oleh para sejarawan. Setelah itu, gelombang kaum Turki nomaden, yang semakin ke Timur semakin longgar ikatannya dengan kekaisaran Saljuk atau terkadang sama sekali terlepas dari kekaisaran itu, kemudian bergerak semakin cepat melanjutkan proses yang telah dimulai abad sebelumnya dengan memasuki dan menduduki wilayah Armenia dan Bizantium. Satu kelompok bangsa Turki di bawah pimpinan Sulaiman bin Qutlumush, yang keturunan keluarga Saljuk, mendirikan negara kecil, pertama di Nicaea (Izmir) dan kemudian di Iconium (Konya), yang kemudian berkembang menjadi kesultanan Saljuk Rom (istilah kaum muslim untuk Bizantium). Kepala negara ini memerintah wilayah-wilayah Anatolia sampai kedatangan bangsa Mongol dan masa-masa selanjutnya. Kelompok-kelompok bangsa Turki lainnya, yang paling utama Danishmendids, bersaing dengan Saljuk Rom di Anatolia dan terkadang mempersulit jalur darat dari Konstantinopel ke Syiria dan Tanah Suci, yang melewati wilayah mereka.¹⁴

Dekade terakhir abad kesebelas menunjukkan terjadinya kelemahan, ketidakstabilan, dan perpecahan politik umat Islam paling besar yang belum pernah

terjadi sebelumnya. Kematian beruntun dan dalam waktu singkat menteri utama Saljuk (wazir), Nizham al-Mulk dan Sultan Saljuk, Maliksyah pada tahun 1092, yang disusul oleh Khalifah Abbasiyah al-Muqtadhi dan Khalifah Fatimiyah al-Mustanshir pada tahun 1094, menimbulkan kekosongan kekuasaan yang sangat besar. Pertikaian internal dan perebutan kekuasaan di dunia Islam Timur dan Mesir terjadi. Perebutan kekuasaan di antara bangsa Saljuk telah menghilangkan efektivitas kepemimpinan muslim sunni dan mendorong desentralisasi berikutnya di Syiria dan kemunculan negara-negara kota kecil yang seringkali saling bermusuhan. Terus ke Barat, di Mesir Dinasti Fatimiyah tidak pernah lagi memiliki supremasi seperti yang terjadi pada paruh pertama abad kesebelas. Mereka lebih mementingkan diri sendiri dan sibuk bertikai. Dengan demikian dunia Islam tidak siap menangkis serangan yang sama sekali tidak diduga dan benar-benar tidak diperkirakan dari kaum Eropa Barat yang akan terjadi.¹⁵

Sebab-sebab Terjadinya Perang Salib

Perang Salib (*The Crusades*) merupakan serangkaian peperangan yang berlangsung selama sekitar dua abad dan berkecamuk secara bergelombang, yang dilancarkan Kristen-Eropa terhadap wilayah-wilayah kekuasaan umat Islam. Penyebab terjadinya Perang Salib itu sangat kompleks. Dalam bahasa Philip K. Hitti disebut *Complexity on causation and motivation*,¹⁶ meliputi motif agama, sosial, politik, maupun ekonomi yang semuanya berjalin-kelindan. Faktor agama memang diaktifkan untuk membangkitkan semangat yang menyeluruh dan kesediaan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 25.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 25-26.

¹⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2005).

berkorban. Namun, agama bukanlah satu-satunya faktor pembangkit perang salib.

Telah disebutkan bahwa Yerusalem di Palestina diakui sebagai salah satu tempat yang sangat disucikan tidak hanya oleh umat Islam dan Yahudi, tetapi juga oleh orang Kristen. Para peziarah, terutama umat Kristiani dan Yahudi berdatangan dari segala penjuru dunia. Sewaktu daerah suci Yerusalem dan Palestina berada di bawah naungan kekuasaan Islam berabad-abad lamanya keterbukaan ini masih terus berlanjut. Jauh sebelum gelombang-gelombang besar perang salib bermula, tepatnya pada abad kesepuluh dan kesebelas, perpecahan politik yang menimpa dinasti Abbasiyah yang hebat dengan pusatnya di Baghdad terus berlangsung.

Pada abad kesebelas, Paus dan kerajaan-kerajaan Eropa juga mendapat kabar tentang kemunduran dan desentralisasi kekuasaan militer dan politik umat Islam. Seiring dengan itu kabar tentang reputasi buruk seorang penguasa Islam, khalifah keenam Dinasti Fatimiyah/Al-Hakim, juga sampai ke Eropa. Penyiksaan terhadap umat Kristen yang tinggal di wilayah kerajaannya, yang membenteng hingga Syiria dan Palestina mencapai puncaknya dengan penghancuran Gereja Makam Suci di Yerusalem pada tahun 1009-1010. Tindakan-tindakan Al-Hakim inilah yang dianggap sebagai faktor pendorong meningkatnya keinginan kaum Kristen Eropa untuk melancarkan Perang Salib Pertama dan menyelamatkan apa yang mereka anggap sebagai tempat-tempat suci umat Kristen yang berada dalam bahaya.¹⁷

Faktor agama ini sebenarnya cukup kompleks. Agama Kristen yang sedang berkembang pesat di Eropa Barat merasa mendapat saingan dari agama Islam yang berjaya mengambil alih kekuasaan Bizantium di Timur yang sebelumnya juga

banyak penduduknya menganut agama Kristen, seperti di daerah Syiria, Asia Kecil, dan Spanyol. Spanyol adalah benteng Eropa bagian barat dan Konstantinopel adalah benteng Eropa sebelah timur. Kedua pintu gerbang ini telah digempur kaum Muslim sejak dinasti Bani Umayyah, dilanjutkan oleh dinasti Abbasiyah, kemudian dinasti Saljuk. Oleh karena itu, tidak heran kalau Eropa merasa gentar menghadapi perkembangan kekuasaan Islam yang dianggapnya sebagai pesaing.

Sementara itu, pada abad ke-11 kedudukan Paus mulai dianggap penting. Ia menjadi pemimpin semua aliran Kristen, baik di Barat maupun di Timur. Ia berambisi untuk menyatukan semua gereja. Pada waktu itu gereja terpecah menjadi gereja Barat dan gereja Timur, setelah Konferensi Rum pada tahun 869 M dan Konferensi Konstantinopel pada tahun 879 M. Mereka berbeda paham tentang roh Kudus. Paus berusaha menundukkan gereja ortodoks Timur, tetapi pertentangan antara gereja Barat dengan kekaisaran Bizantium menghambat niat Paus ini. Datanglah peluang emas bagi Paus untuk melaksanakan niatnya itu ketika ada permintaan bantuan dari Bizantium untuk menghadapi tekanan Turki Saljuk. Peluang emas ini dimanfaatkan juga agar Paus muncul sebagai pemimpin tunggal untuk semua rakyat Kristen dalam berjuang melawan kaum Muslim, dan sekaligus bercita-cita menyatukan gereja Timur dan gereja Barat, dengan dalih menyelamatkan Bizantium dan mengambil alih tanah suci di Palestina.

Para ahli sejarah meyakini bahwa sentimen agama pertama kali dikobarkan oleh Paus Urbanus II melalui khotbahnya tanggal 17 Nopember 1095 di *Council of Clermont* yang dihadiri oleh orang-orang gereja dan raja-raja Eropa. Dalam

¹⁷ Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 21-23. Lihat juga Burhanuddin Daya, *Pergumulan*, hlm. 236.

khotbahnya itu, Paus menyerukan umat Kristen agar berangkat membebaskan kota suci Yerusalem dari penindasan umat Islam.¹⁸ Paus menjanjikan penebusan dosa bagi mereka yang gugur dalam perang suci tersebut atau bagi mereka yang berhasil menguasai kota suci Yerusalem.¹⁹

Selain faktor agama, Perang Salib juga dipicu oleh faktor politik. Kekuasaan Bizantium di Syria (Syam) dan Asia Kecil semakin terdesak oleh ekspansi Dinasti Turki Saljuk. Puncaknya, pada tahun 1071 M. Dinasti Turki Saljuk berhasil mengalahkan pasukan Bizantium dalam pertempuran yang sangat menentukan di Manzikert. Ketika itu, kekaisaran Bizantium memohon bantuan militer pada Eropa Barat, termasuk dari Paus yang kekuasaannya cukup besar. Pada 1090 M, Kaisar Bizantium, Alexius Comnenus, sekali lagi memohon kepada Eropa setelah ia mendengar tekanan Saljuk terhadap kaum Kristen Timur Dekat bersamaan dengan kekerasan yang dilakukan penguasa Dinasti Fatimiyah Al-Hakim sebagai legitimasi.²⁰

Faktor ekonomi juga berperan dalam mendorong terjadinya Perang Salib. Ketika Eropa melancarkan propaganda perang Salib, negara-negara di Eropa sedang menghadapi krisis ekonomi. Bukti-bukti kemunduran ekonomi pada masa itu antara lain: (1) lenyapnya peredaran mata uang emas; (2) menurunnya kegiatan para saudagar secara drastis; (3) terhentinya peredaran komoditas dari Timur seperti rempah-rempah dan sutera; (4) peredaran mata uang dikurangi sampai tingkat yang paling minimum; (5) kedudukan

kota-kota yang merosot tajam dan berubah menjadi semacam kubu-kubu.²¹ Dengan demikian, kemenangan dalam Perang Salib diharapkan bisa memulihkan kembali perekonomian di Eropa dengan cara menguasai jalur-jalur perdagangan strategis di Timur, terutama di laut Mediterania yang saat itu dikuasai Islam.

Kondisi sosial di Eropa sebelum dimulainya Perang Salib juga memainkan peranan yang dominan dalam konflik Perang Salib ini. Sebagaimana telah disebutkan bahwa masyarakat Eropa pada abad pertengahan terbagi atas tiga kelompok: agamawan, bangsawan, dan kelompok petani dan hamba sahaya. Dua kelompok pertama merupakan kelompok minoritas yang secara keseluruhan merupakan institusi yang berkuasa dipandang dari segi sosial-politik yang aristokratis, sedangkan kelompok ketiga merupakan mayoritas yang dikuasai oleh kelompok pertama dan kedua, yang harus bekerja keras terutama untuk memenuhi kebutuhan kedua kelompok tersebut. Karena itu, kelompok ketiga ini secara spontan menyambut baik propaganda perang Salib. Bagi mereka, ada harapan baru untuk memperoleh status sosial kehidupan yang lebih layak di daerah yang akan dikuasai dalam Perang Salib.

Selain itu, sistem masyarakat feodal juga menimbulkan konflik sosial yang merujuk kepada kepentingan status sosial dan ekonomi, misalnya, sebagian bangsawan Eropa bercita-cita, dalam kesempatan perang Salib ini, mendapat tanah baru di Timur. Hal ini menarik mereka karena tanah-tanah di Timur terkenal subur,

¹⁸ Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 26.

¹⁹ Lihat Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zainul Am, cet. XIII, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm. 274.

²⁰ Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 26.

²¹ Ulasan secara gamblang tentang situasi ekonomi di Eropa pada masa sebelum, ketika, dan sesudah Perang Salib dapat dibaca dalam Ajat Sudrajat, *Rekonstruksi Interaksi Islam dan Barat: Perang Salib dan Kebangkitan Kembali Ekonomi Eropa*, (Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

udaranya tidak dingin, dan harapan mereka bahwa tanah itu aman di banding dengan di Eropa yang sering terlibat peperangan satu sama lain. Di sisi lain, permusuhan yang tidak kunjung padam antara pembesar-pembesar feodal telah melahirkan pahlawan yang kerjanya hanya berperang. Kepahlawanan dalam berperang adalah kesukaan mereka. Ketika propaganda perang Salib dilancarkan, mereka bangkit hendak menunjukkan kepahlawanannya. Kepahlawanan mereka selama ini disalurkan melalui olahraga sehingga mereka kurang memperoleh kepuasan.²²

Periodisasi Perang Salib

Kata Salib merupakan terjemahan dari kata *Crusade* (Inggris), *Croisade* (Prancis), *Cruciata* (Italia) dan *Cruzada* (Portugis), yang berasal dari kata *Crux* (Latin) yang berarti *Cross* (Salib). Dalam peperangan itu, tentara salib memakai tanda salib yang terbuat dari kain merah yang dijahitkan pada mantel atau jubah sebagai tanda status mereka.²³

Ada beberapa penafsiran tentang berapa kali Perang Salib itu terjadi. Batas antara Perang Salib yang satu dengan yang lainnya secara pasti tidak dapat ditentukan.

1. Perang Salib Pertama (1095-1144)

Periode pertama Perang Salib disebut sebagai periode penaklukan. Jalinan kerjasama antara Kaisar Alexius dan Paus Urbanus II berhasil membangkitkan semangat umat Kristen, terutama akibat pidato Paus Urbanus II pada tanggal 17 Nopember 1095, yang intinya mewajibkan untuk melakukan Perang Salib bagi umat Kristiani.

Pasukan inti Perang Salib terdiri dari

empat pasukan. *Pertama*, Godfrey dari Bouillon, bersama dengan saudaranya, Eustace dan Baldwin, mengambil rute darat melewati Hungaria. Pasukan ini sampai di Konstantinopel pada akhir Desember 1096 M. *Kedua*, pasukan yang dipimpin Bohemond, seorang Norman dari Italia Selatan, mengambil rute menyeberangi laut Adriatik. Ia sampai di Konstantinopel 9 April 1097 M. *Ketiga*, pasukan pimpinan Raymond dari Saint-Gilles, Toulouse, yang merupakan pasukan paling besar. Ia tiba di Konstantinopel 27 April 1097. Keempat, pasukan pimpinan Robert dari Flander.²⁴

Dalam perjalanan melalui Anatolia, mereka berhasil menaklukkan ibukota Saljuk di Iznik pada Juni 1097, dan membuat pasukan Saljuk yang berada di bawah pimpinan Sultan Qilij Arslan mengalami kekalahan besar dalam pertempuran Dorylaeum pada Juli di tahun yang sama. Setibanya di Antiokia, Syiria Utara, Tentara Salib mengepung kota itu pada Oktober 1097. Sekelompok Tentara Salib yang memisahkan diri di bawah pimpinan Baldwin dari Boulogne menyeberang ke kota Edessa yang dikuasai kaum Kristen Armenia. Kota itu takluk pada 10 Maret 1098. Selanjutnya, mereka mendirikan negara Tentara Salib pertama di Timur Dekat tersebut (biasanya dikenal dengan wilayah Edessa).²⁵

Antiokia jatuh ke tangan Tentara Salib pada Juni 1098. Pada Januari tahun berikutnya Kerajaan Antiokia diresmikan di bawah pimpinan Bohemond. Sasaran utama-Yerusalem-direbut pada 15 Juli 1099 dan Godfrey menjadi penguasa pertama di sana. Negara Tentara Salib terakhir, wilayah Tripoli, didirikan setelah kota itu direbut pasukan kaum Frank pada

²² Ringkasan Disertasi Ajat Sudrajat, *Rekonstruksi*, hlm. 17.

²³ *Ibid.*, hlm. 25.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 26.

²⁵ Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 27.

1109. Dengan demikian, empat Kerajaan Tentara Salib telah didirikan di Timur Dekat, yaitu Yerusalem, Edessa, Antiokia, dan Tripoli.²⁶ Namun perlu diingat, meski mendapatkan kemenangan gemilang pada Perang Salib pertama, Tentara Salib tidak mampu menaklukkan salah satu dari dua kota utama di kawasan itu, yaitu Aleppo dan Damaskus.

Respons umat Islam atas peristiwa Perang Salib itu pada awalnya apatis dan tetap sibuk dengan masalah internal. Dekade-dekade awal abad keduabelas merupakan periode perpecahan umat Islam yang terjadi besar-besaran. Hanya sedikit reaksi militer yang dilakukan atas ekspansi kaum Frank itu. Tidak ada pencapaian berarti yang diraih kaum muslim di kawasan itu. Bukannya menangkis ancaman Tentara Salib, para penguasa muslim Syiria malah melakukan gencatan senjata dengan kaum Frank dan selama bertahun-tahun terlibat dalam perebutan-perebutan wilayah kecil, sering kali dalam bentuk aliansi antara kaum muslim dengan Tentara Salib. Melawan dunia Islam yang terpecah dan melemah, kaum Frank, sebaliknya, sepanjang tahun-tahun tersebut menjadi bertambah kuat dan berkuasa, bergelora dengan fanatisme dan motivasi tinggi untuk membangun struktur pertahanan yang akan memastikan keberadaan mereka di kawasan Mediterania Timur secara terus menerus.²⁷

Sebenarnya pihak muslim sesekali berusaha memerangi Tentara Salib di awal abad keduabelas, namun tanpa koordinasi. Beberapa kali ekspedisi dilancarkan dari Timur di bawah komando penguasa Mosul, Maudud, dan dukungan Sultan

Saljuk Muhammad (pada 1108, 1111, 1113). Ekspedisi-ekspedisi mereka hanya sedikit mendapat dukungan dari para penguasa Aleppo dan Damaskus, yang kurang suka dengan campur tangan pihak Saljuk. Pasukan ekspedisi berikutnya yang dikirimkan oleh Muhammad menuju Syiria pada 1115 dikalahkan secara total oleh gabungan antara Tentara Salib dan kaum muslim pada pertempuran Danith. Penguasa Artuqid Turki dari Mardin yang terpencil, yang dipanggil oleh rakyat Aleppo untuk membantu mereka melawan kaum Frank, mengalahkan Roger dari Antiokia pada pertempuran Balath (juga dikenal dengan Ladang Darah) pada Juni 1119. Ini merupakan kemenangan besar bagi kaum muslim, namun hanya sekali itu, dan tidak ada kelanjutannya.²⁸

2. Perang Salib Kedua (1145-1148 M)

Perang Salib kedua disebabkan oleh jatuhnya Edessa ke tangan Turki. Orang yang berjasa dalam menaklukkan kembali Edessa dari Tentara Salib adalah Imaduddin Zengi (1127-1146) yang ketika itu menjabat Gubernur Mosul.²⁹ Selama fase kebangkitan kaum muslim berikutnya, putra Zengi, Nuruddin (w.1174) menggabungkan politik senjata yang kuat dengan propaganda agama yang sangat lihai. Dalam konteks ambisi pribadi dan keluarganya, Nuruddin secara perlahan menyatukan Mesir dan Syiria dan mengepung negara-negara kaum Frank yang tersisa, yang dimulai dengan Antiokia.³⁰

Taklaknya Edessa dan rentetannya Antiokia terhadap serangan Nuruddin telah memicu seruan dan pengiriman bala bantuan untuk Perang Salib kedua di bawah komando Comrad III, Kaisar

²⁶ *Ibid.*, bandingkan dengan Ajat Sudrajat, *Rekonstruksi*, hlm. 26.

²⁷ Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 27-28.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Ajat Sudrajat, *Rekonstruksi*, hlm. 27.

³⁰ Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 30.

Jerman, dan Louis VII, Raja Perancis. Perang Salib kedua ini menemui kegagalan. Perang diarahkan ke Damaskus, yang waktu itu berada di bawah pimpinan gubernur kota Unur, dan gagal menyerang kota itu (yang saat itu bergabung dengan Tentara Salib Yerusalem). Perang Salib tersebut gagal, tidak berhasil merebut kembali Edessa atau menghentikan meluasnya wilayah kekuasaan Nuruddin.³¹

Nuruddin menaklukkan Damaskus pada 1154 dan mengangkat dirinya sendiri sebagai penguasa kaum muslim tertinggi di Syiria. Baik Nuruddin maupun Tentara Salib, kemudian mengalihkan perhatian mereka ke Mesir, dan Dinasti Fatimiyah sendiri tengah menderita dan lemah akibat perpecahan internal. Ascalon ditaklukkan kaum Frank pada 1153 dan beberapa faksi di istana Fatimiyah memberikan bantuan akomodasi untuk mereka. Sementara yang lain meminta bantuan Nuruddin. Pasukan kaum muslim yang dikirimkan di bawah komando prajurit Kurdi Syirkuh pada 1168-1169 mencegah para Tentara Salib untuk menaklukkan Mesir. Shalahuddin (Saladin) al-Ayyubi, keponakan Syirkuh, mengambil alih kepemimpinan pasukan kaum muslim di Mesir pada Maret 1169, setelah pamannya itu meninggal. Dengan bertindak secara resmi sebagai pembantu Nuruddin, Saladin menguasai Dinasti Fatimiyah yang diakhirinya pada 1171. Nuruddin telah meletakkan fondasi penyatuan kaum muslim dan menegaskan kembali legitimasi satu-satunya Khalifah Abbasiyah yang bermazhab Sunni. Pertikaian antara Saladin dan Nuruddin yang tampak jelas terlihat saat itu, terhenti dengan wafatnya Nuruddin pada 1174.³²

3. Perang Salib Ketiga (1189-1192 M)

Salahuddin al-Ayyubi atau Saladin (1174-1196 M) selanjutnya menjadi pemimpin kaum muslim dalam Perang Salib. Ia juga menjadi pemimpin Perang Salib yang paling terkenal. Ia membuktikan bahwa dirinya pantas menjadi penerus Nuruddin. Sepanjang 1174-1178, upaya Saladin banyak dilakukan untuk menundukkan musuh-musuhnya dari kalangan kaum muslim sendiri dan menciptakan *front* bersama di Mesir dan Syiria melawan para Tentara Salib. Akhirnya, pada 1187, Saladin memerangi Tentara Salib yang dipimpin oleh Raja Guy dari Lusignan dalam pertempuran besar Hattin pada 4 Juli dan meraih kemenangan besar atas mereka. Panaklukkan kembali wilayah-wilayah Tentara Salib yang penting seperti Acre terus berlanjut. Kemenangan Saladin mencapai puncaknya ketika dia berhasil merebut kembali Yerusalem pada 2 Oktober 1187. Pada akhir 1187, hanya beberapa bagian kecil kerajaan Latin Yerusalem yang masih dikuasai Tentara Salib, terutama Titus. Saladin telah menciptakan sistem penguasa keluarga kolektif, yaitu dengan menempatkan kerabat-kerabatnya untuk mengawasi kota-kota dan wilayah-wilayah utama yang ditaklukkannya, sehingga tercipta konfederasi negara-negara yang bersifat longgar dengan dirinya sebagai pemimpin. Sistem ini diikuti oleh para penerusnya, Ayyubiyah, yang merupakan dinasti keluarganya sendiri.³³

Perang Salib ketiga adalah respons Eropa atas lepasnya Yerusalem dan kekalahan pada pertempuran Hattin. Paus Gregory VIII menyerukan kembali dilakukannya Perang Salib. Tiga raja paling kuat dari kaum Kristen Barat Eropa, Frederick Barbarossa dari kekaisaran Romawi Suci,

³¹ Ajat Sudrajat, *Rekonstruksi*, hlm. 27; Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 30.

³² Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 31.

³³ *Ibid.*, hlm. 31-32.

Philip dari Perancis, dan Richard si Hati Singa dari Inggris melancarkan Perang Salib ketiga. Perang ini dimulai dengan sungguh-sungguh lewat serangan Tentara Salib ke Acre yang akhirnya berhasil dikuasai Tentara Salib pada 1191. Meskipun Tentara Salib meraih kemenangan ini, juga beberapa kemenangan lainnya atas Saladin, Perang Salib Ketiga berakhir dengan gencatan senjata pada 1192, dengan kesepakatan bahwa kaum Frank akan menguasai sebagian besar wilayah laut, sementara Yerusalem tetap berada dalam kekuasaan kaum muslim. Setahun kemudian, Saladin wafat, dimakamkan di Kairo, di mana terdapat sebuah benteng atas namanya sendiri, "Benteng Saladin". Meskipun ia meraih kemenangan di Hattin, merebut kembali Yerusalem untuk Islam, dan mempertahankan Mesir tetap bersatu bersama dengan kaum muslim di kawasan Mediterania timur lainnya, ia gagal merebut Titus dan membersihkan kawasan Mediterania Timur dari para Tentara Salib. Keberhasilannya menghancurkan Khalifah Syiah Fatimiyah di Kairo menghapuskan permusuhan Sunni-Syiah yang berlarut-larut, antara pemerintah Mesir di satu pihak dan para penguasa Syiria yang beraliran Sunni di sisi lain-pertikaian yang telah dimanfaatkan oleh para Tentara Salib. Dari 1193 seterusnya, para Tentara Salib banyak mencurahkan perhatian mereka untuk menyerang Mesir, dengan keyakinan bahwa negeri itu merupakan kunci untuk merebut kembali Yerusalem.³⁴

4. Perang Salib Keempat (1202-1204 M)

Perang Salib keempat merupakan gagasan Paus Innocent III. Mereka ingin mengulang kejayaan pada masa Perang Salib pertama. Pada Agustus 1201 M,

Boniface de Montferrat dan Baldwin IX dari Flanders merencanakan penyerangan ke Kairo, Mesir. Namun Perang Salib yang terkenal ini tidak memerangi umat Islam. Atas usulan Philip dari Swabia, Alexius yang merupakan anak Kaisar Bizantium (Isaac Angelus) membujuk pasukan salib untuk membantu dirinya merebut kembali Konstantinopel dengan imbalan sejumlah uang. Akhirnya, Konstantinopel berhasil ditaklukkan pada 6 April 1204 M dan menjadi kerajaan Latin Konstantinopel (1204-1261).³⁵

5. Perang Salib Kelima (1218-1221 M)

Pada tahun 1218 M, ada tiga armada dari Frisia, Perancis, dan Inggris, yang dipimpin oleh John dari Brienne mendarat di Acre dan bermaksud menaklukkan Mesir. Bersamaan dengan itu, kedatangan bangsa Mongol dari Timur menghadirkan ancaman yang lebih besar terhadap dunia Islam. Gerakan tiga pasukan ini mengejutkan kaum Muslim yang tidak memperkirakan akan terjadinya serangan. Saudara Saladin, al-'Adil, masih menjadi Sultan Mesir ketika Perang Salib Kelima mulai terjadi di Delta Nil. Pada bulan Agustus 1218 M, kota Damietta dapat dikuasai pasukan salib. Dari Damietta mereka terus menuju ke Mesir yang saat itu sedang terjadi kekacauan politik. Al-Kamil, putra al-'Adil berhasil menghadang pasukan salib dan merebut kembali Damietta pada 1221. Tentara salib akhirnya menandatangani gencatan senjata selama delapan tahun dan segera meninggalkan Mesir.³⁶

6. Perang Salib Keenam (1228 M) atau Perang Salib Bersahabat

Pada tahun 1228, Frederick II dari Sicilia tiba di Palestina untuk melancarkan Perang Salib. Sultan Ayyubiyah al-Kamil, yang terancam oleh pertikaian internal

³⁴ Ibid., hlm. 32-33.

³⁵ Ibid., hlm. 33. Lihat juga Ajat Sudrajat, *Rekonstruksi*, hlm. 29.

³⁶ Ibid., hlm. 34. Lihat juga Ajat Sudrajat, *Rekonstruksi*, hlm. 30.

keluarga, lebih memilih berunding daripada berperang dan membuat perjanjian dengan Frederick setahun kemudian, dengan menyerahkan Yerusalem, Bethlehem, Nazareth, dan distrik-distrik lain ke tangan Tentara Salib. Penyerahan Yerusalem membuat al-Kamil dikritik keras oleh berbagai kalangan kaum muslim.³⁷ Sementara itu, Frederick II juga dikucilkan oleh Paus Gregory IX karena mau berkompromi dengan al-Kamil. Dalam perundingan damai ini disepakati gencatan senjata selama sepuluh tahun.³⁸

7. Perang Salib Ketujuh (1248-1254 M)

Yerusalem diserang secara besar-besaran pada 1244 oleh pasukan Khawarazmi yang jauh di Asia Tengah, yang terusir oleh invasi Mongol dan bergerak ke arah Barat dengan kemarahan, memanfaatkan situasi lemah di Yerusalem. Mereka menaklukkan dan merebutnya. Sesudah itu, Yerusalem kembali dalam kekuasaan Islam. Peristiwa ini mengejutkan Eropa Kristen. Oleh karena itu, Raja Louis IV dari Perancis menyampaikan minatnya untuk memimpin perang salib baru, Paus memberikan dukungan dengan sangat antusias.³⁹

Tentara Salib di bawah pimpinan Louis IV berhasil merebut Damietta pada Mei 1249 dan selanjutnya bergerak menuju Kairo bersama pasukan saudara ketiga Louis, Alphonse dari Poitiers. Mereka menuju ke al-Mansura pada Nopember 1249 M. Awalnya, Louis IV berhasil mematahkan pertahanan kaum Muslim. Namun dalam serangan kaum Muslim Februari 1250 pasukan Louis berhasil dikalahkan. Pada bulan April 1250 M,

Louis dan pasukannya hancur total, mereka yang masih hidup ditawan oleh kaum Muslim.⁴⁰

8. Perang Salib Kedelapan (1270 M)

Sultan Mamluk Baybars (w.1277), raja yang sangat tegas dan keras, merupakan tokoh utama yang memulai proses pengusiran kaum Frank. Setelah ia berhasil menyatukan Syiria dan Palestina, para Tentara Salib hanya bisa memberikan perlawanan kecil-kecilan. Baybars melancarkan tiga operasi militer besar. Sepanjang tahun 1265-1271, Baybars menaklukkan banyak wilayah yang dikuasai kaum Frank, termasuk Antiokia pada 1268 dan Krak des Chevaliers pada 1271. Keberhasilan-keberhasilan ini dilanjutkan oleh sultan-sultan Mamluk berikutnya. Sultan Qalawun (w.1290) merebut Marqab dan Maraclea pada 1285 dan Tripoli pada 1289.⁴¹

Setelah mendengar penghancuran Antiokia oleh kaum Muslim pada tahun 1268 M, Louis IV bersedia untuk kembali memimpin Perang Salib. Keberangkatan Louis IV untuk kedua kalinya menandai dimulainya Perang Salib Kedelapan. Bersama dengan pasukan yang besar Louis kembali berlayar dari pelabuhan Aigues-Mortes pada 1270 M. Ekspedisi kali ini diarahkan ke Tunisia. Tujuan utamanya adalah membantu sisa-sisa tentara salib yang berada di Syiria.⁴²

Perang pun terjadi antara kaum Muslim dengan tentara salib pada bulan Agustus. Tetapi tentara salib tampaknya sudah kelelahan dan tidak mampu bertahan lebih lama lagi di Tunisia. Jumlah mereka semakin berkurang akibat terserang wabah

³⁷ *Ibid.*, hlm. 34-35.

³⁸ Ajat Sudrajat, *Rekonstruksi*, hlm. 31.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 31-32. Lihat juga Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 35.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 37-38.

⁴² Ajat Sudrajat, *Rekonstruksi*, hlm. 32.

penyakit disentri yang ganas. Akhirnya mereka pun mundur meninggalkan Tunisia.⁴³

9. Perang Salib Kesembilan (1290-1291 M)

Pada tahun 1290 M sebuah armada Perang Salib berlayar dari Italia menuju Acre. Tentara salib itu dengan membabi buta menyerang para pedagang yang ada di jalan-jalan kota Acre, bahkan sebagian korban dalam peristiwa itu juga ada orang-orang Kristen.⁴⁴

Kaum Muslim di bawah komando Sultan al-Asyraf Khalil (w.1293), setelah melakukan pengepungan selama beberapa minggu, tanggal 17 Juni 1291 M, al-Asyraf berhasil memasuki kota Acre.⁴⁵ Sultan al-Asyraf menaklukkan wilayah-wilayah kekuasaan Tentara Salib yang tersisa dan operasi militer yang dilancarkannya mencapai puncaknya dengan jatuhnya Acre pada 18 Mei 1291, suatu peristiwa yang dianggap menandai berakhirnya kekuasaan pasukan salib di kawasan Mediterania timur, dan dengan hengkangnya tentara salib dari pelabuhan-pelabuhan yang masih mereka kuasai seperti Titus, Sidon, dan Beirut.⁴⁶

Terdapat berbagai ekspedisi militer lain yang disebut juga dengan istilah Perang Salib/*Crusade*, kadang-kadang secara formal. Sebagian peperangan yang ditujukan terhadap kaum non Kristen (seperti terhadap kaum Moorish Spanyol dan orang-orang Slav, sebagian terhadap kelompok sempalan/*bid'ah*, seperti kaum Albigensians), juga ada yang ditujukan terhadap raja-raja yang menentang Paus. Lebih lanjut ada juga berbagai ekspedisi ke

Timur Jauh. Dalam tahun 1464 Pius II gagal memperoleh dukungan untuk membuktikan usaha terakhir dalam meningkatkan Perang Salib di wilayah itu.⁴⁷

Sebetulnya, tidak begitu tegas dapat dikatakan, kapan perang-perang salib itu berakhir. Menarik, apa yang dikatakan oleh Jendral Edmund Henry Allenby pimpinan pasukan Inggris, pada saat ia memasuki Yerusalem tahun 1917, di era Perang Dunia I. Waktu ia memasuki Kota Kairo, dia sengaja menuju dan memasuki benteng makam Sultan Saladin dan menghentak-hentakkan kakinya di pusara Saladin sambil meneriakkan “hanya sekarang saatnya Perang Salib berakhir”. Dan dua puluh tahun sebelumnya, Kaisar Jerman, Wilhelm II, mencoba memasuki Yerusalem dengan menunggang kuda dan berpakaian seperti seorang Tentara Salib Abad Pertengahan.⁴⁸

Penutup: Warisan Perang Salib

Perang-perang Salib, yang dimaknai sebagai “Perang Suci”, yang menjanjikan “surga” bagi para *martyr* dan *syuhada* yang menjadi korbannya, adalah fakta sejarah. Selama dua abad perang-perang salib berkecamuk, sulit diukur siapa kalah siapa menang secara absolut. Namun, dia pantas untuk selalu dikenang, bukan untuk diulang. Darinya banyak yang dapat dijadikan pembelajaran. Manusia pengobar perang, berarti mengikuti tesis setan, bukan tesis Tuhan. Eropa khususnya dan Barat pada umumnya sudah memetik hikmah yang luar biasa dari tragedi-trege di perang yang memenuhi lembaran-lembaran sejarah mereka.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 33.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 38-39.

⁴⁷ Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur*, hlm. 250. Lihat juga J.M. Robert, *The Penguin History of Europe*, (London, 1996), hlm. 196.

⁴⁸ Hillenbrand, *Perang Salib*, hlm. 735-736.

Gelombang-gelombang Perang Salib untuk merebut Kota Suci Yerusalem dari tangan kaum Muslim, sampai sejauh saat itu, gagal total, bahkan kedudukan orang Barat/Kristen di Siria/Palestina menjadi hilang. Keuntungan yang didapat pihak Barat/Kristen adalah pengenalan mereka terhadap peradaban, kemajuan, dan kebudayaan bangsa-bangsa Timur yang ternyata jauh lebih tinggi dari yang mereka miliki ketika itu. Hal itu kemudian memacu kesadaran Barat/Kristen untuk maju. Hasil berikutnya yang mereka peroleh adalah hubungan dagang antara Eropa-Asia/Barat-Timur menjadi hidup dan berkembang.

Selain aspek positif di atas, aspek negatifnya justru jauh lebih besar dan sampai sekarang masih menghantui memori orang-orang Kristen Barat. Dampak negatif itu adalah munculnya stereotipe negatif tentang Islam. Norman Daniel dalam *Islam and the West: The Making of an Image* (1966) menggambarkan bagaimana pandangan orang Barat/Kristen terhadap Islam berdasarkan sumber-sumber Eropa yang ditulis selama era 1100-1350. Tulisan Daniel dan tulisan semacamnya, seperti karya Huntington *The Clash of Civilizations and the Making of World Order* (1997), kerap menggambarkan citra-citra negatif tentang orang-orang Islam. Peradaban Islam dikategorikan Huntington sebagai “peradaban perang”, terutama perang melawan Barat. Tesis Huntington tentang *Clash of Civilizations* dapat dikatakan sebagai implikasi terkini dari masa perang-perang salib. Ironisnya, tesis Huntington ini juga diamini oleh sebagian kalangan Muslim.

Contoh lain bagaimana persepsi yang salah tentang Islam, misalnya kasus film “*Submission*” yang digarap seorang politisi Belanda, Ayaan Hirsi Alib bersama dengan seorang *entertainer* dan *producer* film, Theo van Gogh. Judul film ini jelas langsung menunjuk makna Islam secara

substansial/*sallama* atau *aslam ilaih*, yang berarti “tunduk, patuh, menyerahkan diri sepenuhnya”. Dalam film itu tertayangkan hujatan dan kecaman-kecaman kasar terhadap dunia Islam, seperti tuduhan terhadap Islam yang dikatakan telah mengabaikan hak-hak asasi wanita yang fundamental, mereka juga menghina *al-Qur’an* dengan memproyeksikan teks-teks ayat kitab suci itu di atas bagian-bagian tubuh terbuka seorang wanita seksi setengah telanjang. Tidak lama berselang muncul film “*Fitnah*” besutan Geert Wilders, seorang politisi independen libertarian Sayap Kanan, anggota Majelis Rendah Parlemen Belanda, dengan isi yang tidak jauh berbeda. Lalu muncul Kare Bluitgen dengan kartun Nabi Muhammad Saw. dalam lembaran-lembaran surat kabar “*Jyllands Posten*”. Ini semua sekadar contoh bagaimana perang salib menyisakan misspersepsi tentang Islam.

Untuk merangkai kembali hubungan yang harmonis antara Barat dan Islam, maka persepsi-persepsi dan citra-citra negatif tentang Islam itu harus dinetralkan kembali. Hal yang sama berlaku bagi dunia Islam yang terkadang juga salah persepsi terhadap Barat. Bukankah dalam masa-masa damai atau gencatan senjata selama periode Perang Salib, sebenarnya kedua pihak sudah memberikan contoh yang baik melalui hubungan perdagangan dan perekonomian. Dalam konteks global saat ini, kerjasama serupa juga sudah terjalin. Namun yang perlu selalu diperhatikan adalah bahwa kerjasama itu harus dijalin dalam relasi yang egalitarian dan saling menguntungkan, bukan dalam posisi superior-inferior atau subjek-objek. Kedua pihak harus mampu menghilangkan rasa curiga dan prasangka buruk satu sama lain. Kerena bagaimana pun, hubungan harmonis Barat/Kristen dan Timur/Islam akan ikut menentukan baik buruknya masa depan perdamaian dunia.

Bacaan

Buku

- Armstrong, Karen. 2009. *Sejarah Tuhan*: (terj: Zainul Am, cet. XIII). Bandung: Mizan Pustaka.
- Aziz, Muhtar. 1990. *Islam di Andalusia dan Hilangnya dari Semenanjung Siberia*. Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Daya, Burhanuddin. 2008. *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-dasar Oksidentalisme*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Fakhri, Madjid. 1986. *Sejarah Filsafat Islam*. (Terj). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hillenbrand, Carole. 2005. *Perang Salib Sudut Pandang Islam*. (Terj: Heryadi). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Hitti, Philip K. 2005. *History of the Arabs*. (terj: R. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riyadi). Jakarta: Serambi.
- Lewis, Bernard. 1993. *Islam and the West*. New York: Oxford University Press.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI Press.
- Sudrajat, Ajat. 2008. *Rekonstruksi Interaksi Islam dan Barat: Perang Salib dan Kebangkitan Kembali Ekonomi Eropa*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sunanto, Musyrifah. 1991. *Sejarah Kebudayaan Islam: Perkembangan Intelektual Muslim*. Jakarta: Perkasa.
- Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Jurnal

- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. Jurnal Ulumul Qur'an (Volume 3, No. 2, 1992). *Orientalisme Mengapa Dicurigai?*.
- Stenbrink, Karel. Jurnal Ulumul Qur'an (Volume 3, No. 2, 1992). *Berdialog dengan Karya-karya Orientalis*.